Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 5 No. 1, November 2026, Hal. 17-37
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/index

Kajian Historis Kristologi: Keilahian, Kemanusiaan, Kesatuan Kristus dari Gereja Mula-Mula hingga Kontemporer

Charles Yermias Boimau
Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga
bycharles204@gmail.com

Article History
Submitted 25 Juni 2026
Accepted 11 Nov 2026
Published 30 Nov 2026

Keywords: *Christology, divinity of Christ, humanity of Christ, personal unity of Christ, church history*

Kata kunci: Kristologi, Keilahian Kristus, Kemanusiaan Kristus, Kesatuan Pribadi Kristus, sejarah gereja

Scan this QR
Read Online

Abstract: *The Christological doctrine concerning the divinity, humanity, and personal unity of Jesus Christ is a fundamental teaching of Christianity that developed through various theological controversies throughout church history. This study aims to examine the historical development of Christological doctrine and to explain the process through which the church formulated its teaching concerning the person of Christ. The study employs a qualitative approach using library research. The data were obtained from the Bible, the writings of the Church Fathers, conciliar documents, and relevant theological and church history literature. The data were analyzed using a historical-theological approach. The findings indicate that various controversies, including Ebionism, Gnosticism, Arianism, Apollinarianism, Nestorianism, and Monophysitism, prompted the church to formulate Christological doctrine in a more systematic manner. Through the Councils of Nicaea, Constantinople, Ephesus, and Chalcedon, the church affirmed that Jesus Christ is truly God and truly human, united in one person without confusion, change, division, or separation. This formulation became the foundation of Christian orthodoxy and continues to be accepted by many churches today. Further research is recommended to examine the development of modern Christology and its relevance to contemporary church life. Scientifically, this study contributes by presenting a systematic historical-theological mapping of the development of the doctrine of Christ's divinity, humanity, and personal unity by connecting various Christological controversies with the responses of church councils from the period of the early church through the development of modern thought, thereby demonstrating the continuity of the process of formulating Christological doctrine within the church tradition.*

Abstrak: Doktrin Kristologi tentang keilahian, kemanusiaan, dan kesatuan pribadi Yesus Kristus merupakan ajaran fundamental dalam kekristenan yang berkembang melalui berbagai kontroversi teologis sepanjang sejarah gereja. Penelitian ini bertujuan mengkaji perkembangan historis doktrin Kristologi serta menjelaskan proses perumusan ajaran gereja mengenai pribadi Kristus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Data diperoleh dari Alkitab, tulisan para Bapa Gereja, dokumen konsili, serta literatur teologi dan sejarah gereja yang relevan. Analisis dilakukan dengan pendekatan historis-teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kontroversi, seperti Ebionisme, Gnostisisme, Arianisme, Apolinarianisme, Nestorianisme, dan Monofisitisme, mendorong gereja merumuskan doktrin Kristologi secara lebih sistematis. Melalui Konsili Nicea, Konstantinopel, Efesus, dan Kalsedon, gereja menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati yang bersatu dalam satu pribadi tanpa percampuran, perubahan, pemisahan, dan pembagian. Rumusan ini menjadi dasar ortodoksi Kristen dan tetap diterima oleh banyak gereja hingga masa kini. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji perkembangan Kristologi modern dan relevansinya bagi kehidupan gereja kontemporer. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dengan menyajikan pemetaan historis-teologis yang sistematis mengenai perkembangan doktrin keilahian, kemanusiaan, dan kesatuan pribadi Kristus dengan menghubungkan berbagai kontroversi Kristologis dan respons konsili gereja dari periode gereja mula-mula hingga perkembangan pemikiran modern, sehingga memperlihatkan kesinambungan proses perumusan doktrin Kristologi dalam tradisi gereja.

PENDAHULUAN

Persoalan dalam penelitian ini adalah pertanyaan siapakah Yesus Kristus itu? Jawaban Petrus dalam Matius 16:16 menegaskan bahwa Ia adalah Mesias Anak Allah yang hidup.[1] Jawaban ini dengan jelas menekankan keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus bahwa Dia adalah Mesias (manusia yang diurapi Tuhan) dan Anak Allah. Dengan demikian terdapat dua pribadi dalam diri Yesus yakni Anak Allah dan Anak Manusia. Namun dalam perjalanan gereja, terdapat kontroversi terhadap dua pribadi Yesus Kristus. Historis perjalanan gereja menunjukkan adanya kontroversi dua pribadi Yesus diantara para pemimpin gereja pada abad pertama berdirinya gereja,[2] hingga abad kelima.[3] Untuk hal ini konsili-konsili oikumenis diadakan untuk mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik, sebab persoalan ini kontroversi dua pribadi Kristus adalah persoalan yang sangat berat dan rumit.[4] Pokok persoalannya adalah kebenaran dalam Alkitab yang menunjukkan dua pribadi tentang Kristus yang tidak bisa disejajarkan dengan secara logis. Pertama, Kristus benar-benar Allah. Kedua, Kristus benar-benar manusia (Mat 1:1; 4:2; Gal 4:4).[5] Ketiga, kesatuan ke-Allahan dan kemanusiaan-Nya yang melekat dalam satu pribadi.[6]

Sumber kontroversi terjadi pada saat masuknya kepercayaan Kristen dari *background* pemikiran Yahudi ke pemikiran Yunani, yang menyebabkan pemikiran jemaat

[1] *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), 28.

[2] E E Hewuni et al., "Perkembangan Kristologi Abad Pertama," *... Pendidikan, Sosial Dan ...*, teewanjournal.com, 2026, https://teewanjournal.com/index.php/carong/article/view/2845.

[3] R Rivaldo, Y Yustien, and ..., "Perkembangan Kristologi Abad Pertama Sampai Dengan Abad Ke-5," *Socius: Jurnal Penelitian ...*, ojs.daarulhuda.or.id, 2025, https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1383.

[4] Jonathan E Culver, *Sejarah Gereja Umum*, 1st ed. (Bandung: Biji Sesawi, 2013), 127.

[5] Th van Den End, *Harta Dalam Bejana*, 14th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 65.

[6] Culver, *Sejarah Gereja Umum*.

Kristen Yahudi tentang Yesus juga ikut terbawa dalam kulture pikiran Yunani.[7] Konsep Yunani tentang Anak Allah adalah konsep lumrah karena faktor kultur dewa dan dewi yang memiliki anak, sehingga mudah bagi mereka untuk memahami bahwa Yesus adalah Anak Allah. Yesus dipandang sebagai tokoh gaib yang berasal dari Allah, sehingga Ia disebut Tuhan.[8] Pemikiran Yunani terus berkembang karena Yesus juga disebut manusia yang luar biasa karena kuasa Allah menyertaiNya. Karena itu mereka mempertanyakan hubungan antara Yesus Kristus yang dipuja sebagai Tuhan dan Anak Allah dengan manusia Yesus orang Nazaret itu.[9]

Persoalan tersebut di atas kemudian menimbulkan kontroversi dalam gereja terutama dalam pemikiran bapak-bapak gereja selama abad-abad awal berdirinya gereja sampai pada abad ke-5 dan terus berlangsung sampai masa kini.[10] Linwood Urban mengemukakan bahwa penegasan dua pribadi Yesus berdasarkan rumusan doktrin tradional bahwa Yesus Kristus adalah dua hakikat dalam satu pribadi, terlihat *absurd* (mustahil) di permukaan.[11] Konsep *absurd* menurutnya adalah kebenaran kekal yang telah muncul dan hidup dalam suatu waktu, bahwa Allah telah mengada, telah dilahirkan, telah berumbuh dan seterusnya, tepatnya seperti manusia individual lainnya, yang benar-benar tidak bisa dibedakan dari individu-individu lainnya.[12] Absurditas bukanlah suatu alasan untuk penolakan, tetapi lebih merupakan suatu alasan untuk kekaguman dan persetujuan, sebab misteri Allah itu melampuaui semua pengertian manusia, yang tidak mampu dipahami manusia. Absudritas inilah yang seringkali membingungkan beberapa kalangan tertentu, sehingga mereka tidak mau mengakui keilahian dan kemanusiaan Kristus, sebagaimana yang terjadi pada masa pencerahan yang membawa pengaruh sampai kepada masa kini. Hal ini terlihat pada pandangan yang muncul karena pengaruh sekularisme bahwa Yesus Kristus hanyalah tokoh moral.[13] Demikian juga meningkatnya pluralisme dan tantangan sosial yang di masyarakat moderen yang mempertanyakan identitas Yesus Kristus.[14][15]

Memperhatikan persoalan di atas maka gereja harus memiliki *standing point* yang teguh tentang dua pribadi Yesus Kristus, agar jemaat berdiri teguh dalam iman kepada Yesus Kristus. Inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang sejarah doktrin Keilahian dan Kemanusiaan serta Kesatuan Pribadi Yesus Kristus, dengan memperhatikan kontroversi yang terjadi di pada awal berdirinya gereja, pada masa

---

[7] Marsintha Dameria and Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, "ANAK ALLAH DAN ANAK-ANAK ALAH (Kristologi Menurut 1 Yohanes Dan Maknanya Bagi Orang Percaya)," in *Calvaria Sonus (Jurnal Biblika Dan Teologi Sistematika)*, vol. 2023, no. 1 (n.d.), https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus.

[8] Groenen C., *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 8th ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), 53.

[9] Groenen C., 53.

[10] Petrus Maryono, "Berbagai Isu Kristologis: Tantangan Untuk Gereja Masa Kini," May 28, 2019, https://doi.org/10.31227/osf.io/wrmdj.

[11] Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 91.

[12] Urban, 91.

[13] *Refleksi.Teologis.1700.Tahun.Pengakuan.Iman.Nicea* (n.d.).

[14] I K Halawa, "Isu-Isu Kristologi Kontemporer: Memahami Ketuhanan Yesus Di Tengah Tantangan Global," *Jurnal Lentera Nusantara*, jurnal.sttkn.ac.id, 2024, https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/326.

[15]Chelsi Mellyanti et al., *Perkembangan Refleksi Kristologi Pada Zaman Modern*, n.d., https://doi.org/10.63822/a8dd2v83.

pencerahan dan bentuk final pada masa kini. Tujuan penelitian adalah mendiskripsikan sejarah doktrin keilahian dan kemanusiaan serta pribadi Yesus pada kontroversi awal, abad pencerahan dan bentuk final masa kini. Kebaruan dari penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya adalah medeskripsikan sejarah doktrin Kristologi dari abad pertama sampai abad ke-19 secara berurutan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas perkembangan Kristologi dari perspektif historis. Hewuni et al. (2026), misalnya, mengkaji perkembangan Kristologi pada abad pertama, dengan menyoroti bagaimana pemahaman mengenai pribadi dan keilahian Kristus berkembang dalam konteks gereja mula-mula. Sementara itu, Rivaldo et al. (2025) membahas perkembangan Kristologi dari abad pertama sampai abad kelima dengan menelusuri berbagai pemikiran dan kontroversi yang muncul dalam sejarah gereja. Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperlihatkan bahwa doktrin Kristologi berkembang melalui proses pergumulan teologis dan kontroversi dalam gereja. Namun, kajian-kajian tersebut masih lebih berfokus pada perkembangan Kristologi dalam periode historis tertentu dan belum secara sistematis memetakan keterkaitan antara kontroversi mengenai keilahian Kristus, kemanusiaan Kristus, dan kesatuan pribadi Kristus dengan respons gereja melalui konsili-konsili ekumenis serta perkembangan pemikiran Kristologi pada periode selanjutnya. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk menghadirkan kajian yang tidak hanya menyusun kronologi perkembangan Kristologi, tetapi juga menjelaskan hubungan antara kontroversi teologis, respons konsili, dan proses terbentuknya rumusan doktrin Kristologi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diperlukan untuk memberikan pemetaan historis-teologis yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan doktrin keilahian, kemanusiaan, dan kesatuan pribadi Kristus. Penelitian ini menempatkan berbagai kontroversi Kristologis—mulai dari Ebionisme, Gnostisisme, Arianisme, Apolinarianisme, Nestorianisme, hingga Monofisitisme—dalam hubungan dengan respons gereja melalui Konsili Nicea, Konstantinopel, Efesus, dan Kalsedon, serta menelusuri keberlanjutan persoalan Kristologi hingga perkembangan pemikiran modern. Dengan demikian, posisi penelitian ini tidak sekadar mengulang sejarah perkembangan Kristologi, tetapi menawarkan sintesis historis-teologis yang menunjukkan bagaimana berbagai kontroversi dan respons gereja secara bertahap membentuk pemahaman mengenai Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati dalam satu pribadi. Kontribusi tersebut menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan kajian terdahulu yang lebih terbatas pada periode atau aspek tertentu dalam perkembangan Kristologi.

Penelitian mengenai perkembangan Kristologi telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus yang berbeda. Hewuni et al. membahas perkembangan Kristologi pada abad pertama dengan menelusuri perkembangan pemikiran mengenai identitas dan keilahian Kristus pada periode awal kekristenan. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai munculnya pemikiran Kristologis pada masa gereja mula-mula, tetapi cakupannya lebih terbatas pada perkembangan abad pertama sehingga belum memberikan gambaran mengenai kesinambungan perkembangan doktrin Kristologi hingga periode berikutnya. Penelitian Rivaldo, Yustien, dan rekan-rekan membahas perkembangan Kristologi dari abad pertama sampai abad kelima dengan memperhatikan berbagai

perkembangan dan kontroversi yang muncul dalam sejarah gereja. Penelitian tersebut memperluas rentang sejarah pembahasan, tetapi pembahasannya masih berfokus pada perkembangan Kristologi secara umum dan belum secara khusus menganalisis keterkaitan antara keilahian, kemanusiaan, dan kesatuan pribadi Kristus sebagai satu proses perkembangan doktrin. Sementara itu, penelitian mengenai isu Kristologi kontemporer, seperti yang dilakukan Halawa, lebih menyoroti persoalan ketuhanan Yesus dalam menghadapi tantangan global dan konteks kekristenan masa kini. Fokus tersebut penting untuk memahami relevansi Kristologi kontemporer, tetapi tidak secara khusus menelusuri hubungan historis antara kontroversi Kristologi gereja mula-mula, proses perumusan doktrin melalui konsili-konsili, dan perkembangan pemikiran Kristologi pada masa modern. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kajian sebelumnya cenderung membahas perkembangan Kristologi berdasarkan periode tertentu atau menitikberatkan pada persoalan Kristologi tertentu, sementara kajian yang menghubungkan secara berkesinambungan perkembangan pemahaman mengenai keilahian, kemanusiaan, dan kesatuan pribadi Kristus dari gereja mula-mula sampai perkembangan pemikiran modern masih perlu diperdalam. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya menyusun kronologi perkembangan Kristologi, tetapi berupaya melihat bagaimana berbagai kontroversi mengenai Kristus mendorong gereja melakukan perumusan doktrin, khususnya melalui perkembangan pemikiran mengenai keilahian, kemanusiaan, dan kesatuan pribadi Kristus. Dengan demikian, posisi penelitian ini terletak pada upaya memberikan kajian historis-teologis yang menghubungkan kontroversi Kristologis pada gereja mula-mula, perumusan doktrin melalui konsili-konsili, serta perkembangan pemikiran Kristologi pada masa selanjutnya. Kebaruan penelitian ini bukan semata-mata terletak pada penyusunan sejarah secara berurutan, melainkan pada usaha memperlihatkan kesinambungan proses historis dan teologis yang membentuk pemahaman gereja mengenai Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati yang bersatu dalam satu pribadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji perkembangan doktrin Kristologi mengenai keilahian, kemanusiaan, dan kesatuan pribadi Kristus. Data diperoleh dari sumber primer, yaitu Alkitab, serta sumber sekunder berupa literatur teologi, dogmatika, dan sejarah gereja yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber pustaka. Data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan historis-teologis untuk menelusuri perkembangan, kontroversi, dan perumusan doktrin Kristologi dalam tradisi Kristen. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif-analitis guna memberikan pemahaman yang sistematis mengenai perkembangan doktrin Kristologi dari Gereja Perdana hingga masa kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keilahian, kemanusiaan dan kesatuan pribadi kristus

Kitab-kitab Perjanjian Lama memberikan nubuatan tentang Ketuhanan Yesus Kristus, yang digenapi dalam Perjanjian Baru. Contohnya dalam Mazmur 2:2-9; 45:7-8 (bdk Ibr 1:8-9); Mzr 110:1 (bdk Mat 22:42-45) Yesaya 7:13-14 (Bdk Mat 1:23), Yesaya 9:5-6 (bdk Yoh 3:16; Tit 2:13), Mikha 5:1-3 (Bdk Mat 2:6). Dalam pelayanan-Nya Yesus Kristus mengakui bahwa Diri-Nya adalah Allah (Yoh 8:56-58; 10:30-33 dan Matius 26:61-65). Demikian juga terdapat sebutan yang menyatakan keilahian-Nya dengan sebutan Allah seperti Yoh 1:1, 18 dan Ibrani 1:8. Pengakuan yang diterimaNya dari Thomas yang menyebutNya "Ya Tuhanku dan Allahku" (Yoh 20:28). Sebutan lain yang menyatakan KeilahianNya adalah Lukas 22:70 yang menyebutNya "Anak Allah", demikian juga terdapat sebutan lain yang setara dengan sebutan tersebut yakni "Anak-Nya", "AnakKu", atau "Anak" (Yoh 5:18). Juga terdapat sebutan seperti "Alfa dan Omega" (Wahyu 22:12-13,16). Yang Kudus dan Benar (Kpr 3:14). Tuhan (Kpr 4:26m33). Tuhan dari semua orang (Kpr 10:36). Tuhan Yang Mulia (1 Kor 2:8). Allah menyertai kita (Matius 1:23). Allah yang harus dipuji (Roma 9:5).

Sifat-sifat yang terdapat dalam Kristus Yesus, seperti: Yesus Maha Kuasa (Mat 28:18). Maha Tahu (Yoh 4:16-19). Maha Hadir (Matius 18:20; 28:20). Kekal (Wahyu 22:13). Tidak berubah (Ibrani 1:12, 13:8; Filipi 2:6; Kol 2:9). Kualifikasi sifat-sifat ilahi inilah menyatakan bahwa Yesus Yesus layak disebut sebagai Allah. Tugas keilahianNya seperti: menciptakan Alam semesta (Yoh 1:3; Kolose 1:16, Ibrani 1:10). Mengatur dan menetapkan segala sesuatu (ibrani 1:3). Mengampuni Dosa (Markus 2:5-10). Membangkitkan orang mati (Yoh 1:4). Menghakimi Manusia (Yoh 5:22-23). Dan Yesus Kristus wajib disembah (Mat 4:9-10).

Para penulis Injil, yakni Matius, Markus, Lukas dan Yohanes juga menuliskan pengakuan Yesus tentang ke-Tuhanan-Nya: Ia mengaku memiliki sifat-sifat ilahi, yakni kekal (Yoh 8:58, 17:5), mahakuasa (Mat 28:20), Mahatahu (Mat 11:27; Yoh). Ia memiliki kuasa mengadakan mukjizat serta memberi kuasa kepada orang lain (Mat 10:8; 11:5; 14:19-21; 15:30-31, Mrk 6:41-44). Ia mengaku memiliki kuasa yang hanya dimiliki Allah sendiri seperti menjadi Tuhan atas hari Sabat (Mrk 2:28), berkuasa mengampuni dosa, serta berkata-kata seperti Allah dan untuk Allah (Mat 9:2-6). Ia mengaku mengenal Bapa secara sempurna, lebih daripada pribadi lain dapat mengenal-Nya (Mrk 11:27, Luk 10:22). Ia berkata-kata dengan hikmat lebih tinggi daripada manusia dan tidak seorang pun yang berkata-kata seperti Dia (Yoh 7:46). Ia menerima penyembahan dari manusia (Mat 14:33). Ia menyatakan bahwa Ia akan menjadi Hakim yang terakhir bagi manusia (Mat 7:21-23).[16] Kesaksian Perjanjian Lama memberikan dasar kuat mengenai keilahian Yesus Kristus melalui berbagai nubuat dan gambaran mesianik. Mazmur, Yesaya, dan Mikha menubuatkan sosok Mesias yang memiliki sifat dan peran ilahi, termasuk kekekalan, kuasa, serta kedudukan sebagai Raja yang ilahi. Nubuat-nubuat tersebut menunjukkan bahwa Mesias yang dijanjikan bukan hanya manusia biasa, melainkan Pribadi yang berasal dari Allah dan memiliki otoritas ilahi. Dengan demikian, Perjanjian Lama menjadi dasar profetis

[16] J Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, n.d.), 119.

yang menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Mesias yang bersifat ilahi sesuai rencana Allah.

Dalam Kitab Perjanjian Baru, kemanusian Yesus sama pentingnya dengan ke-Tuhanan-Nya sebab kalau Tuhan bukan sungguh-sungguh manusia, tentu tidak dapat menjadi korban bagi dosa manusia. Yesus disebut dengan Anak Manusia (Luk 19:10; Kpr 7:56). Ia memiliki tubuh dan jiwa manusia (Yoh 1:14; Ibr 2:14). Fakta lain yang menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah seorang manusia, adalah Ibu Yesus adalah seorang manusia, dan nenek moyangnya juga manusia. Ia adalah anak Maria dan keturunan (benih) Daud (Luk 2:7; Kis 2:20; 13:23; Rm 1:3, Gal 4:4, Ibr 7:14).

Alkitab juga menyatakan bahwa Yesus merasakan hal-hal yang biasa dirasakan manusia pada umumnya seperti letih (Yoh 4:6), tertidur (Mat 8:24), merasa lapar (Mat 21:18), haus (Yoh 19:28), menangis (Yoh 11:35) dan mati (Yoh 19:30). Yesus juga membatasi kuasaNya ketika Ia ada di dunia, karena itu Ia sering berdoa (Mrk 1:35; Luk 22:41-45; Yoh 6:16; Ibr 5:7). Ia pun melayani karena kuasa Roh Kudus yang memimpin-Nya (Kpr 10:38). Yesus sungguh-sungguh menunjukkan kemanusiaanNya dengan menjadikan diri-Nya sama dengan saudara-saudaraNya (Ibr 2:17). Ia menjadi manusia agar dapat menebus dosa manusia (Fil 2:5-8, 2 Kor 8:9). Dan ia mengambil sifat manusia agar kita dapat mengambil kodrat ilahi (Fil 2:1-4). Dalam segala hal ia menunjukkan bahwa ia adalah manusia sejati. Yang membedakanNya dengan manusia pada umumnya adalah ketidakberdosaanNya. Ia tidak mewarisi sifat dosa manusia. Ia tidak berdosa (1 Ptr 2:22).[17]

Di dalam diri Yesus terdapat dua tabiat, yakni tabiat Ilahi dan tabiat manusiawi. Kedua tabiat ini sempurna dalam satu pribadi. Tabiat Ilahi dan tabiat manusiawi-Nya, selalu bekerja bersama-sama. Keduanya tidak pernah bertentangan. Hal ini terlihat dalam tiap-tiap pemikiran, perkataan, dan perbuatanNya, dan kedua tabiat itu selalu bekerja di dalam satu pribadi. Kedua tabiat itu tidak dapat dipisahkan. Kesatuan keilahian dan kemanusiaan di dalam Pribadi Yesus merupakan persoalan teologis yang sangat sulit untuk dipahami. Erikson mengatakan bahwa secara definisi kedua sifat itu bertentangan.[18] Sebagai Allah, Kristus tidak terbatas dalam pengetahuan, kekuasaan dan kehadiran-Nya. Tetapi sebagai manusia, pastilah pengetahuan dan kekuasaan-Nya terbatas. Kesulitan semakin bertambah karena tidak ada pernyataan di Alkitab yang membahasnya. Karena itu Erikson mengusulkan agar menggunakan kesimpulan dari pengertian diri Yesus, berbagai tindakanNya dan berbagai pernyataan yang bersifat mendidik tentang Yesus.

Louis Berkhof juga mengakui kesulitan memahami pribadi Kristus karena melampaui pikiran manusia. Doktrin ini menurutnya berada diluar jangkauan indra, menjadi sebuah misteri yang tidak bisa dipahami dalam logika manusia, karena itu kita hanya menerima dengan iman berdasarkan otoritas firman Tuhan. Bukti Alkitab kesatuan Pribadi Kristus menurut Berkhof adalah: *Pertama,* tidak ada bukti dua kepribadian dalam Alkitab. Misalnya: kata "Aku dan Engkau" dalam diri Yesus sebagaimana yang ditemukan dalam Keberadaan Tritunggal Allah, dimana satu pribadi berbicara kepada pribadi lain (Mzm 2:7: 40:7,8; Yoh 17:1,4,5,21-24). Lalu Yesus juga tidak memakai bentuk jamak dalam menyebut diri-Nya, sebagaimana dilakukan Allah (Kej 1:26; 3:22; 11:7). *Kedua,* natur itu disebutkan

[17] Brill, 119.
[18] Millard J Erikson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2003), 372.

dalam Alkitab sebagai kesatuan dalam satu pribadi. Contohnya: Roma 1:3-4, 1:3 tentang Anak-Nya, yang menurut daging diperanakkan dari keturunan Daud (Manusia). 1:4 dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita (Keilahiannya). Gal 4:4, Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya (Keilahian), yang lahir dari seorang perempuan (Kemanusiaan) dan takluk kepada hukum Taurat. *Ketiga,* Pribadi yang satu itu disebut dalam istilah yang benar untuk masing-masing natur. Contohnya: 1 Kor 2:28 Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya (kemanusiaanNya), sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia (KeilahianNya).[19]

Contoh rujukan fakta Alkitabiah tentang dualistis diri Yesus, terdapat dalam beberapa bagian Alkitab, tetapi hanya menunjuk kepada subyek tunggal saja. Contohnya Yohanes 1:14, “Firman itu telah menjadi manusia dan diam diantara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya.” Galatia 4:4 “Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat.” dan 1 Timotius 3:16 “Dan sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita: "Dia, yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia, dibenarkan dalam Roh; yang menampakkan diri-Nya kepada malaikat-malaikat, diberitakan di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah; yang dipercayai di dalam dunia, diangkat dalam kemuliaan."

Pentingnya 2 tabiat dalam diri Yesus supaya ia dapat menjadi pengantara (Juru Syafaat) antara Allah dan Manusia (1 Tim 2:5). Karena Ia memiliki dua tabiat, Ia dapat bersekutu dengan Allah dan manusia. Dalam hal ini ia setara dengan Allah dan sama-sama dapat merasakan kelemahan manusia. Karena Ia manusia, Ia dapat mengadakan pendamaian. Karena Ia Allah, pendamaian itu sangat berharga sebab juruselamat yang hanya seorang manusia tidak dapat memperdamaikan kita dengan Allah (Ibr 2:17-18; 4:15-16; 7:25).[20] Kesaksian Perjanjian Baru menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah manusia sejati yang sepenuhnya mengambil natur kemanusiaan, namun tanpa dosa. Ia memiliki tubuh, jiwa, serta mengalami keterbatasan dan pengalaman manusiawi seperti lapar, haus, letih, menangis, dan kematian, sekaligus berasal dari garis keturunan manusia melalui Maria dan Daud. Namun demikian, kemanusiaan-Nya tidak terpisah dari keilahian-Nya, melainkan bersatu secara sempurna dalam satu pribadi yang unik. Kedua natur tersebut bekerja tanpa pertentangan dalam seluruh karya dan pelayanan-Nya. Kesatuan ini menjadikan Kristus satu-satunya Pengantara yang sempurna antara Allah dan manusia, karena Ia dapat mewakili Allah dalam keilahian-Nya dan mewakili manusia dalam kemanusiaan-Nya untuk melaksanakan karya penebusan secara sempurna.

Kontrovesi Awal Keilahian Kristus

Kontroversi mengenai keilahian Kristus pada gereja mula-mula tidak dapat dipahami hanya sebagai perdebatan teologis, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks sosial-politik Kekaisaran Romawi dan perkembangan pemikiran Helenistik yang memengaruhi cara gereja memahami hubungan antara Allah, Logos, dan manusia. Kekristenan mula-mula

[19] Berkhof Louis, *Teologi Sistematika 3: Doktrin Kristus*, 4th ed. (Surabaya: Momentum, 2002).
[20] Brill, *Dasar Yang Teguh*, 139.

berkembang dalam lingkungan masyarakat yang dipengaruhi monoteisme Yahudi sekaligus budaya Yunani-Romawi yang mengenal berbagai konsep tentang dewa, manusia, dan hubungan antara dunia ilahi dengan dunia material. Perjumpaan kedua latar belakang tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana Yesus dapat diakui sebagai Allah sekaligus manusia. Pengaruh filsafat Helenistik terlihat dalam pemikiran Gnostik yang menekankan dualisme antara roh dan materi sehingga sulit menerima gagasan bahwa Allah sungguh-sungguh menjadi manusia, demikian pula dalam pemikiran Origenes yang memahami Kristus sebagai Logos yang diperanakkan secara kekal oleh Bapa tetapi ditempatkan dalam posisi tertentu di bawah Allah Bapa. Pemikiran tersebut kemudian berkembang lebih tegas dalam ajaran Arius yang menyatakan bahwa Anak atau Logos tidak sama kekalnya dengan Bapa dan merupakan ciptaan yang memiliki kedudukan tertinggi. Pandangan Arius mendapat perlawanan dari Athanasius yang menegaskan bahwa Kristus adalah Allah sepenuhnya dan sehakekat dengan Bapa, sebab jika Kristus bukan Allah, maka dasar karya keselamatan juga menjadi persoalan. Kontroversi tersebut berlangsung dalam konteks perubahan sosial-politik Kekaisaran Romawi, khususnya ketika kekristenan mulai memiliki posisi yang semakin penting dalam kehidupan kekaisaran. Karena itu, konflik mengenai ajaran Kristus tidak lagi hanya menjadi persoalan internal gereja, tetapi juga berpotensi mengganggu kesatuan sosial dan politik. Dalam konteks inilah Kaisar Konstantinus memanggil Konsili Nicea pada tahun 325 M sebagai upaya menyelesaikan konflik antara Arius dan pihak yang mempertahankan keilahian Kristus serta menjaga ketenteraman dan kesatuan gereja. Konsili Nicea menggunakan istilah *homoousios* untuk menegaskan bahwa Anak sehakekat dengan Bapa, meskipun rumusan tersebut belum langsung mengakhiri perdebatan. Perkembangan berikutnya memperlihatkan bahwa persoalan tersebut terus diperdebatkan dan akhirnya dibahas kembali dalam Konsili Konstantinopel tahun 381 M. Dengan demikian, kontroversi awal keilahian Kristus bukan sekadar rangkaian kronologis dari Ebionisme, Gnostisisme, Origenes, Arianisme, Nicea, Athanasius, hingga Konstantinopel, melainkan merupakan proses pergumulan historis yang dipengaruhi oleh kesaksian Alkitab, pemikiran Helenistik, konteks sosial-politik Kekaisaran Romawi, serta kepentingan menjaga kesatuan gereja.

Dalam sejarah perkembangan gereja, kontroversi keilahian Kristus terjadi pada beberapa kelompok / golongan Kristiani seperti kelompok Ebionit, Golongan Gnostik, Orogenes, Arius, Anthanasius sampai diadakannya konsili Nicea dan konsili Konstantinopel untuk menemukan solusi atas perdebatan yang terjadi berkenaan dengan keilahian Kristus. Adapapun sejarah pemikiran kelompok tersebut adalah:

Ebionisme

Kontroversi keilahian Yesus yang dikembangkan oleh kaum Ebionit terjadi di awal abad ke dua sekitar tahun 107 M. Menurut Tertulian, nama Ebionit berasal dari nama pendiri kelompok ini yakni Ebion, yang dalam bahasa Ibrani berarti miskin atau rendah hati.[21] Kelompok ini dengan tegas menolak ke-Allahan Yesus yang nyata (ontologis).[22] Tidak ada informasi akurat mengenai latar belakang kelompok ini, namun diperkirakan

[21] Paulus Daun, *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa* (Manado: Yayasan Daun Family, 2006), 65.
[22] Erikson, *Teologi Kristen*, 332.

mereka berasal dari orang-orang Kristen Yahudi yang sesat.[23]Akar kelompok ini sama dengan Nomianisme abad pertama. Mereka mengajarkan bahwa selain menerima anugrah Allah dengan iman di dalam Yesus, masih diperlukan keataan kepada semua peraturan Taurat Yahudi, seperti sunat. Mereka merupakan golongan yang berhaluan monotheisme keras, karena itu mereka mempersoalkan keilahian Yesus. Menurut Justinus Martir mereka menolak kelahiran Yesus dari seorang perawan, serta menyatakan bahwa Yesus dilahirkan secara normal dari hasil perkawinan Yusuf dan Maria.[24]

Pandangan mereka tentang Yesus lebih menekankan pada kemanusiaanya. Menurut mereka Yesus adalah manusia biasa yang dikaruniai sifat-sifat kebenaran dan hikmat yang luar biasa tetapi tidak adikodrati. Yesus ditakdirkan untuk menjadi Mesias sekalipun hanya dalam pengertian alamiah dan manusiawi. Peristiwa terpenting dalam kehidupanNya terjadi pada saat Baptisan-Nya, karena pada saat itulah Kristus turun ke atasnya dalam bentuk burung merpati. Peristiwa ini dianggap sebagai kehadiran kuasa dan pengaruh Allah di dalam manusia Yesus dan bukan sebagai bukti suatu kenyataan yang pribadi dan bersifat metafisik. Menjelang ajalnya, Kristus meninggalkan Yesus. Dengan demikian Yesus adalah seorang manusia yang dalam jangka waktu tertentu kuasa Allah hadir dan aktif di dalam dirinya sampai ke taraf yang belum ada sebelumnya.[25] Memperhatikan pandangan mereka tentang Kristus, Thiessen menyatakan bahwa kelompok Ebionit adalah kelompok sesat.[26]

Gnostik

Golongan Gnostik dipengaruhi oleh paham dualism mendasar, yakni yang tinggi dan yang rendah, roh dan daging, yang baik dan yang jahat. Karena daging adalah jahat maka pastilah Allah tidak mungkin menjelma menjadi manusia yang berdarah-daging. Terdapat dua golongan Gnostik, yakni golongan Gnostic Cerintian yang mengajarkan bahwa Kristus yang ilahi mendatangi Yesus yang manusiawi ketika ia dibabtis dan meninggalkannya lagi beberapa saat menjelang kemantian Yesus. Golongan Gnostis Dosetisme yang beranggapan bahwa Yesus sebenarnya sejenis hantu, dan hanya kelihatan memiliki tubuh jasmaniah. Ajaran Gnostik disinggung dalam surat Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 Yohanes, Yudas dan Wahyu. Kesalahan doktrin yang berkaitan dengan pribadi Kristus dengan tegas ditolak dalam Kolose 1:15-18; 2:9; Ibrani 2:14; 1 Yoh 2:22, 23; 4:2-6, 15; 5:1-6 dan 2 Yoh 7.[27]

Pandangan Gnostik dilawan oleh seorang teolog yang bernama Irenaeus (+140-195). Ia berasal dari Smirna di Asia Kecil (Turki). Ia adalah murid Polikarpus. Ia kemudian menjadi uskup di Lyon, Prancis Selatan tahun 178 M. Landasan pemikiran Kristologinya adalah melawan ajaran Gnostik yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani-Romawi. Ia adalah teolog pertama setelah jaman para rasul yang mempertahankan bahwa Kristus adalah Allah sepenuhnya,[28] yang menjadi Anak Manusia bagi keselamatan manusia.[29]

[23] Daun, *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa*, 65.
[24] Erikson, *Teologi Kristen*, 333.
[25] Erikson, 333.
[26] Thiessen Henry C, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 2015), 314.
[27] C, 314.
[28] Berkhof H.; Enklaar I.H., *Sejarah Gereja*, 12th ed. (BPK Gunung Mulia, 1994), 40.
[29] Ferguson Sinclair B; Wright David F; Packer J.I, *New Dictionary of Theology Jilid 2*, 1st ed., ed. Ferguson Sinclair B; Wright David F (Malang: Literatur SAAT, 2019), 222.

Origenes

Origenes (185-254 M) dilahirkan di Aleksandria, Mesir. Pandangan teologinya menggunakan bentuk Gnostik dan filsafat Yunani. Menurut Origenes, Kristus adalah logos (Firman) yang diperanakkan dari kekal oleh Allah Bapa. Logos itu dengan Allah, tetapi pada pihak lain merupakan "Allah yang kedua" yang dalam arti tertentu lebih rendah daripada Allah Bapa. Untuk menyelamatkan malaikat-malaikat yang telah jatuh itu, Logos menggabungkan diri dengan satu-satunya malaikat (jiwa) yang tidak jatuh itu, dan turun ke dalam dunia sambil menerima tubuh, sama seperti malaikat yang lain. Ia mengorbankan diri demi keselamatan segala sesuatu. Lalu naik lagi ke sorga. Dan sama seperti tubuh setiap "malaikat", begitu juga tubuh Kristus hilang lagi ketika Ia kembali ke Sorga.[30] Pengaruh Origenes dalam kontroversi Kristologi adalah Logos sebagai suatu zat yang lebih rendah daripada Allah, diterima oleh Gereja Lama selaku ajaran yang sah dan baik.[31]

Arius

Arius dilahirkan di Afrika Utara tahun 256 M. Ia adalah murid Lucian dan Anthiokhia. Menurut Kristologinya, Yesus sebagai Anak Allah, tidak sama kekal dengan Allah. Yesus hanya memiliki kekekalan secara luar saja sebagai ciptaan. Pemikiran Arius sangat dipengaruhi oleh filsafat Neo Platonisme yang menganggap manusia mempunyai jurang yang besar dengan Allah. Allah adalah transcendental yang tidak mungkin akan menjadi manusia. Manusia yang hina tidak dapat bersama dengan Allah, maka perantara Allah dan manusia adalah ciptaan. Menurutnya Yesus sebagai Putra Allah pasti lebih belakangan dari Allah dalam waktu, sehingga oknum Yesus lebih rendah dari Allah dan tidak mungkin mengerti dengan mutlak akan kesempurnaan Allah. Yesus bukan Allah, juga bukan manusia. Ia adalah oknum ketiga antara manusia dan Allah.

Pemikiran Arius hendak hendak mengharmoniskan doktrin Kristen dengan filsafat Yunani, ia menganggap ajaran Kristen sangat menarik karena monoteisme, sedangkan filsafat Yunani sangat digemari oleh *dynamistyc monarchianism*, yaitu Allah sebagai oknum sumber tenaga. Pikiran ini tersebar di sekitar Antiokhia dan dipromosikan oleh Origen dari Alexandria, ia berpendapat Kristus adalah ciptaan, yang dicipta dari yang tidak ada *(by nothing)* walaupun alam semesta dicipta bersandar padanya, tetapi ia bukan kekal, ia mengatakan bagi Kristus ada permulaan, bagi Allah tanpa permulaan.

Pemikiran Arius seperti Origenes bahkan ia lebih tegas dengan mengatakan bahwa Kristus berada di bawah Allah. Ia menambahkan bahwa Ia bukan dari kekal, bukan ilahi, melainkan makhluk, yaitu salah seorang malaikat tertinggi, yang kemudian diangkat menjadi Anak Allah. Pendapat Arius dilawan oleh Anthanasius (328-373 M). Ia adalah uskup Aleksandria, yang teologinya serupa dengan uskup Ireneus. Menurutnya Kristus adalah Allah sepenuhnya dan tidak boleh dibedakan dengan Allah Bapa. Kalau Kristus bukan Allah, maka bagaimana mungkin kita (termasuk tubuh kita) memperoleh kekekalan kelak? Sebagian besar uskup tidak mau menerima ajaran Arius, karena diangap

[30] End, *Harta Dalam Bejana*.
[31] Ferguson Sinclair B; Wright David F; Packer J.I, *New Dictionary of Theology Jilid 2*, 222.

menyimpang dari Alkitab (Yoh 1:1). Tetapi teologi Anthanasius juga dipandang mereka sebagai berat sebelah.

Konsili Nicea Tahun 325 M

Konsili Nicea tahun 325 M diadakan oleh Konstantinus sebagai upaya untuk mendamaikan presbiter Arius dan uskupnya Aleksander. Arius mengajarkan bahwa tidak mungkin Yesus dapat disebut setengah Allah. Apabila kita percaya kepada satu Allah saja, tentulah Yesus Allah juga atau Ia bukan Allah, melainkan makhluk saja. Menurutnya Anak atau Logos itu adalah makhluk Tuhan yang sulung dan yang tertinggi derajatnya. Ia bukannya dari kekal, melainkan diciptakan didalam batas-batas zaman, seperti manusia juga diciptakan. Logos itu telah datang ke bumi selaku Pengajar dan teladan bagi segala makluk yang lain. Dengan rela hati Kristus taat kepada Allah oleh sebab itu Ia diberi kehormatan ilahi. Uskup Aleksander tidak menerima pandangan ini karena menurutnya pandangan ini akan meniadakan Injil. Jikalau Yesus hanya makluk saja, mustahil kedatangan Logos di dunia berarti pernyataan Allah yang benar dan mustahil pula Logos dapat membebaskan manusia. Alexander tidak puas dengan perkataan Origenes bahwa Logos adalah setengah Allah. Ia menyimpulkan lain bahwa Logos adalah Allah sendiri dari kekal. Hanya demikianlah ia dapat membebaskan dunia sesudah ia menjadi manusia.

Rumusan yang dibuat dalam konsili tersebut oleh kaisar Konstantinus adalah Logos atau Anak "*homo-ousios"* (sehakekat) dengan Bapa.[32] Maksud dari Kaisar adalah logos berhubungan erat dengan Bapa. Rumusan ini dapat ditafsirkan sesuai dengan pikiran masing-masing dan dengan itu ketentraman dan persatuan di dalam gereja dan Negara terjamin. Pada hakekatnya rumusan ini hanya sebuah kompromi saja, tetapi kemudian *homo-ousios* mendapat arti dan isinya pada saat Anthanasius mulai mempergunakannya sebagai senjata dalam perjuangannya melawan pengaruh filsafat Yunani dalam teologi Kristen.

Kristologi Anthanasius

Antahanasius adalah uskup Alexandria. Ia menjadi uskup selama 45 tahun (328-373 M). Ia seorang teolog Kristen, Bapa Gereja, pembela utama paham Tritunggal melawan Arianisme, dan seorang pemimpin Mesir yang terkemuka pada abad ke-4. Ia selalu berkonflik dengan Arius berkenaan dengan persaoalan Logos dengan Allah. Pada saat Konsili Nicea, ia adalah asisten Uskup Alexader. Ia diangkat menjadi uskup pada tahun 328 M setelah Uskup Alexander meninggal. Dalam kepemimpinannya, Ia berjuang untuk menjelaskan kepada gereja bahwa Anak itu bukan suatu makluk dan bukan setengah Allah atau Allah yang kedua, melainkan suatu zat dengan Bapa dalam segala-galanya. Yang terpenting bagi-Nya adalah kebenaran Injil yakni ketika Anak itu masuk ke dunia ini, Allah sendiri datang menyelamatkan manusia.

Anthanasius mendapatkan perlawanan yang berat, termasuk dari Kaisar Konstantinus II yang mendukung Arian. Tetapi Anthanasius mendesak gereja agar menerima dan mengakui rumusanya doktrinnya bahwa Anak "menyerupai" "homoios" Bapa. Pengikut Arius mengajarkan bahwa Anak"tidak menyerupai" "anhomoios" Bapa.

[32] Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 24.

Tetapi kedua pendapat ini sama-sama menyangkal keilahian Logos. Anthanasius kemudian mempergunakan rumusan "homoousios" yang telah diterima di Nicea, namun belum memiliki makna sejati. Anthanasius menyatakan bahwa Logos sama sekali sehakekat dengan Allah Bapa; sungguhpun Logos dan Allah harus dibedakan, tetapi pada hakekatnya mereka satu saja.

Konsili Konstantinopel 381 M

Karena pertikaian pandangan Arius dan Anthanasius, maka pada tahun 381 diadakan Konsili Konstantinopel untuk mencapai persetujuan tentang persoalan Trinitas: Bapa, anak dan Roh Kudus menurut hakikatNya (keallahannya), tetapi merupakan 3 pribadi. Keesaan tidak boleh dipikirkan lepas dari ketigaan dan ketigaan tidak lepas dari keesaan. Rumusan Konstantinopel ini memperhatikan semua unsur dalam Firman Alkitab bahwa Allah esa (yang diabaikan oleh Origenes), bahwa Kristus tidak boleh disamakan begitu saja dengan Allah Bapa (hal yang diabaikan oleh Irenaeus), dan bahwa Kristus adalah Allah (hal yang diabaikan oleh Arius).

Kontroversi Kemanusiaan Yesus

Pemahaman tentang kemanusiaan Yesus juga menimbulkan kontroversi dalam gereja Tuhan. Adapaun kontroversi tersebut terjadi pada kelompok Docetisme, Apollinaris, Nestorius dan Eutyches. Dan Konsili Chalcedon diadalan untuk menyelesaikan kontroversi kemanusian Yesus.

Docetisme

Kristologi Docerisme yang sangat dipengaruhi filasafat Yunani, khususnya perpaduan antara Plato dan Aristoteles. Tesis utama Docetisme tentang Yesus adalah Yesus hanya kelihatan sebagai manusia. Allah tidak mungkin benar-benar mengambil rupa kebendaan, karena semua yang bendawi adalah jahat, sedangkan Dia itu sempurna dan kudus secara sempurna. Allah yang transenden tidak mungkin berpadu dengan pengaruh yang begitu merusak. Karena tidak mungkin dilalui dan tidak mungkin mengalami perubahan, maka Allah tidak mungkin mengalami modifikasi-modifikasi dalam sifat-Nya, harus di alami ketika menjelma. Allah tidak mungkin membuka diri-Nya kepada pengalaman kehidupan manusia. Kemanusiaan Yesus atau sifat jasmani-Nya merupakan khayalan semata, bukan kenyataan. Yesus itu lebih mirip hantu dan bukan manusia.

Kaum dosetisme mengalami kesulitah dengan kelahiran Yesus dari Rahim seorang perawan. Sebab seperti wanita lain yang mengandung selama 9 bulan, pastilah Maria menyumbangkan sesuatu yang jasmaniah kepada Yesus akan merupakan pemutarbalikan kebaikan moral dari ke-Allahan. Sebagai akibat kaum docetis lebih banyak berpikir tentang suatu transisi melalui Maria adan bukan melalui kelahiran. Yesus hanya melintasi tubuh Maria, seperti air yang melalui sebuah tube. Maria hanya wahana yang tidak menyumbangkan apa-apa.

Kristologi ini menghasilkan ketegangan dalam gagasan bahwa ke-allahan dan kemanusian Yesus dipersatukan dalam satu orang yaitu Yesus. Sekalipun ke-Allahan Yesus itu nyata dan sempurna, kemanusiaan-Nya hanya sekedar penampakan saja. Igantius dan

Ireneus menyerang berbagai bentuk ajaran Decotisme, sedangkan Tertulianus lebih memperhatikan ajaran Marcion yang mengandung unsur-unsur dosetik.[33]

Apollinaris

Apollinaris pernah menjadi Uskup di Laodikea (362-381 M). Ia dikenal sebagai seorang yang saleh dan sangat terpelajar sehingga Athanasius dan Basil sangat menghormatinya. Ia penganut paham Trinitas yang Ortodoks Ia sangat gigih menentang pandangan Arius. Pandangan Kristologinya didasarkan pada tafsiran Yohanes 1 ayat 14. Pendapat bahwa Allah mengenakan tubuh manusia tetapi itu bukan jiwa manusia (bahasa asli Firman itu menjadi daging). Artinya makna kata "daging" dalam tafsiran Apollinaris tidak sama seperti yang ditafsirkan Rasul Yohanes dan penulis Kitab lain.

Kristus yang dibayangkan oleh Apollinaris adalah satu pribadi yang memiliki tubuh manusia tetapi jiwa manusia-Nya, digantikan oleh Logos. Pendapat ini bersumber pada penolakannya terhadap pengertian adanya 1 pribadi dengan dua kehendak. Apollinaris tidak mengakui adanya kemanusiaan Yesus sebab/ keberadaan 2 pikiran manusiawi itu mutlak merupakan penyimpangan terhadap kebenaran. Artinya, sekiranya ada kemanusiaan itu, Yesus tidak dapat menjadi sarana penebusan. Apollinaris berkata ketika Allah menjelma, kuasa-Nya sendirilah yang menghidupkan tubuh manusia-Nya, dan pemikirannya tidak dipengaruhi oleh hasrat manusiawi yang memiliki hawa nafsu, sehingga dengan demikian tubuh-Nya dan emosi-Nya itu dituntun secara Ilahi untuk tidak berdosa. Jika Kristologi Apollinaris dilihat secara dangkal, tampaklah bahwa Kristologinya mirip dengan pandangan Arius. Tetapi berbeda dengan Arius Apollinaris meyakini bahwa pribadi Kristus adalah Ilahi. Namun kekurangan terbesar pada ajarannya adalah menafsirkan kemanusiaan Kristus.

Kontroversi Kesatuan Dua Pribadi Kristus

Nestorius

Nestorius menjadi uskup di Constantinopel tahun 428-431 M. Nestorius tidak menerima adanya perpaduan antara dua tabiat Kristus dalam satu pribadi sehingga Nestorius mengajurkan adanya dua kepribadian. Logos tinggal di dalam manusia Yesus, sehingga perpaduan antara kedua tabiat tersebut dapat disamakan dengan tinggalNya Roh Kudus di dalam orang percaya yang telah diselamatkan. Pandangan ini membayakan keilahian sejati Kristus. Kristus berbeda dengan orang lain karena di dalam diri-Nya tinggalah kepenuhan kehadiran Allah dan tabiat insani-Nya.[34] Gambaran sederhana dari pandangan Nestorius adalah seperti minyak dengan ari dalam satu gelas. Zat-zat tidak bercampur tetapi masing-masing mempertahankan sifatnya sendiri.[35] Sidang Sinode di Efesus tahun 431 menyalahkan ajaran ini sebagai ajaran sesat.[36]

Pandangan Nestorius ditentang oleh uskup agung dari Alexandria yang bernama Cyrilus, 412-444. Ia berasal dari golongan Alexandria, yang setuju akan konsep keselamatan Yunani. Oleh sebab itu ia dapat melihat kebenaran Keilahian Kristus di dalam

[33] Erikson, *Teologi Kristen*, 359.
[34] C, *Teologi Sistematika*, 315.
[35] End, *Harta Dalam Bejana*.
[36] C, *Teologi Sistematika*, 315.

kemanusiaanNya. Ia mengangap Kristus mempunyai kemanusiaan yang sempurna, mempunyai tubuh jiwa dan roh. Mengenai keilahian Kristus ia berpendapat telah bergabung dengan kemanusiaanNya. Tetapi ia juga berpendapat bahwa Kristus hanyalah sebuah oknum dari *Logos*. Yaitu *Logos* yang memakai tubuh kemanusiaan. Kemanusiaan Kristus hanya ada dalam *Logos.* Yesus bukan manusia yang berkepribadian. Ia menganggap sifat ke-ilahian dan kemanusiaan dapat saling tukar menukar, tetapi setiap sifat sempurna adanya. Dari 2 sifat ini menjadi satu oknum dan oknum ini adalah oknum ke-Ilahian, maka ia berpendapat Kristus adalah Allah yang menjadi manusia, Allah yang telah lahir, mati dan kita terima dalam perjamuan suci, serta kemanusiaan Yesus telah menjadi Ilahi untuk membuktikan bahwa melalui Dia kita menjadi bagian dalam Allah. Bila golongan Antiokhia membagi kemanusiaan dan ke-Ilahian Kristus, sehingga Ia menjadi anak angkat Allah, sedangkan Cyrilus terlalu meringankan kemanusiaan Yesus dan menganggapnya tidak beroknum dan telah terhisap dalam ke-IlahianNya. Hubungan kedua pribadi itu digambarkan seperti hubungan antara susu dan air: sifat khusus air tidak tampak lagi ketika dicampur dengan susu. Begitu juga sifat –sifat khusus dari kemanusiaan Kristus menjadi hilang ketika tabiat itu digabungkan dengan keilahian Kristus, sehingga tubuh Kristus mengambil alih sifat-sifat ilahi, seperti kekekalan.[37]

Akibat perselisihan Nestorius dan Cyrillus, maka pada tahun 431, ajaran Nestorius ditolak gereja dan Nestorius dibuang. Corak Kristologi Nestorian kemudian menjadi ciri khas gereja Nestorian, yang merujuk kepada pandangan Nestorius.[38] Sedangkan Kristologi Cyrillus kemudian memunculkan kaum "monofisit" yang meliputi kalangan gereja Koptik, Yakobit dan Armenia.[39] Pada tahun 433 uskup Altiokhia John mengajukan sebuah Credo pada Cyrillus, dengan isi sebagai berikut: "Kami mengakui Tuhan kita Yesus Kristus Allah yang sempurna, juga manusia yang sempurna karena penggabungan kedua sifat ini menjadi satu, maka kami mengakui hanya satu Kristus. Anak dara yang suci adalah ibu Allah, karena Allah yang disebut logos telah menjadi tubuh, menjadi manusia, melalui kandungan nya oleh Maria, Ia menggabungkan diri dengan tubuh dari yang dilahirkan oleh Maria. Cyrilus mengakui credo ini, tetapi ia tetap tidak merubah pendiriannya.

Kontroversi Eutyches

Kontroversi Eutyches terjadi tahun 431-451 M. Eutyches seorang rahib dari Konstantinopel menganggap Cyrillus telah bersikap kompromis ketika Ia mengupayakan tindakan pemecatan terhadap Nestorius. Eutyches berpendapat bahwa sebelum Kristus berinkarnasi, Ia memiliki dua tabiat. Tetapi pada saat berinkarnasi terjadi penguasaan dan perubahan pada tabiat kemanusiaannya. Akibatnya hakikat Yesus itu Ilahi tetapi bukan Insani. Jadi Yesus memiliki satu tabiat di dalam satu Oknum yang disebut dengan istilah *monofisit. (mono = satu, physis = tabiat).* Artinya Eutyches telah menolak kemanusiaan Kristus dengan memberikan penekanan pada ke-Allahannya. Dampak kontroversi Eutyches adalah diadakannya konsili Chalceldon.

[37] End, *Harta Dalam Bejana*.
[38] Jonathan E Culver, *Sejarah Gereja Asia*, 1st ed. (Bandung: Biji Sesawi, 2014), 38.
[39] Culver, 38.

Konsili Chalceldon

Konsili Chalcedon (451 M) bertujuan untuk menyelesaikan kontroversi soal Eutyches. Konsili tersebut dihadiri oleh lebih dari 400 orang perwakilan yang kebanyakan berasal dari kekaisaran Romawi bagian timur. Beberapa keputusan yang telah dicapai antara lain, Konsili Kalsedon pada tahun 451 M menjadi tahap penting dalam perumusan doktrin Kristologi karena berusaha menyelesaikan kontroversi mengenai hubungan keilahian dan kemanusiaan Kristus, khususnya setelah munculnya pandangan Nestorianisme dan Monofisitisme. Konsili ini menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati, memiliki dua natur yang tetap sempurna dalam satu pribadi. Kedua natur tersebut tidak bercampur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisahkan. Dengan demikian, Konsili Kalsedon menegaskan kesatuan pribadi Kristus tanpa menghilangkan keilahian maupun kemanusiaan-Nya, sekaligus menjadi dasar penting bagi perkembangan doktrin Kristologi gereja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keputusan tersebut merupakan Jalan Tengah di antara pandangan dua kubu yang berseberangan, yaitu kubu Nestorius (Kristologi Antiokia) dan Kubu Cyrillus / Eutyches (Kristologi Alexandria).[40]

Kontroversi Monofisit

Konsili Chalcedon tidak berhasil menyelesaikan perbedaan pendapat yang terjadi diantara pihak-pihak yang berbeda pandangan. Gereja Koptik di Mesir dan Gereja Siria yang memegang doktrin monofisit (kodrat tunggal), menolak rumusan Chalcedon dengan doktrin dua kodrat. Alasannya: beberapa ajaran Aleksandria/Cyrillus tidak ada dalam hasil Chalcedon yakni rumusan satu-satunya kodrat, yang telah menjadi manusia, istilah *hypostatis*, dan ide bahwa Kristus adalah satu dari dua kodrat.

Selain itu, mereka kuatir karena merasa ditaklukkan oleh gereja Konstantinopel. Akhirnya kaum monofisit memisahkan diri dari gereja kekaisaran pada abad ke 6 karena merasa pihak mereka telah ditindas oleh kaum Chalcedon di Yunani. Mereka berkembang menjadi gereja koptik di Mesir dan gereja Yakobit di Syria. Yakobus Baradeus, pemimpin terkemuka dari kalangan monofisit tercatat meninggal pada tahun 578 M.

Krisis Monothelit

Krisis ini terjadi dari tahun 663-680 M. Pertentangan antara kelompok Monofisit dan kelompok Chalcedon terus belangsung selama 2 abad. Kaisar Heraklius berusaha untuk mendamaikan kedua kelompok dengan memberikan rumusan bahwa Yesus berkarya hanya dengan satu kuasa ilahi, meskipun dia tetap memiliki dua tabiat. Pada tahun 662 M Uskup Honorius dari Roma mengusulkan agar istilah satu kuasa itu diganti dengan istilah satu kehendak (Monothelit). Usulan Uskup Honorius diterima oleh sebagian kaum Monofisit, namun Gereja Barat menolak pandangan tersebut. Akhirnya diadakan konsili Konstantinopel ketiga pada tahun 680 M.

Rumusan iman konsili konstantinopel 680-681 M, adalah kami menyatakan pula bahwa di dalam (diri Yesus Kristus) ada dua kehendak yang kodrati dan dua daya yann kodrati, tanpa perceraian, tanpa perubahan, tanpa pemisahan, tanpa pengadukan, menurut ajaran Bapa-Bapa yang kudus. Kedua kehendak kodrati tidak saling bertentangan (semoga

[40] Culver, *Sejarah Gereja Umum*, 135.

Allah mencegahnya) sebagaimana ditandaskan oleh orang-orang yang sesat dan durhaka. Akan tetapi kehendak Insani-Nya mengikuti kehendak ilahi-Nya yang mahakuasa, ini tidak dilawan atau segan menututi tetapi takluk…Kami percaya bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah salah satu dari Ketritunggalan dan Allah kita yang sejati, juga setelah menjadi manusia.[41]

Kontroversi pada abad Pencerahan

Kontroversi keilahian dan kemanusiaan Kristus pada masa abad pencerahan terjadi pada tokoh-tokoh seperti:

Karl Bath

Kristologi Karl Bath dikembangkan dalam karyanya *Church Dogmatics,* berkaitan dengan pandangannya mengenai penyataan maupun pengertian Kierkegaard tentang peranan sejarah terhadap iman. Kierkegaard beranggapan bahwa dari sudut pandang iman Kristen, maka orang percaya dan bukan saksi mata yang merupakan orang sezaman dengan Yesus. Dengan demikian seorang saksi mata tidak memiliki kelebihan tertentu karena telah menyaksikkan apa yang telah dilakukan oleh Yesus. Kierkegaard berbicara tentang"penyamanaran ilahi" yang menunjuk pada kenyataan bahwa ke-Allahan Kristus tersembunyi secara sempurna di dalam kemanusiaan-Nya. Oleh karena itu pengamatan bahkan penguraian yang terinci tentang manusia Yesus serta apa yang dilakukannya dan diajarkanNya sama sekali tidak menyatakan apa-apa tentang ke-Allahan-Nya.[42]

Barth sepenuhnya mengakui kemanusiaan Yesus, namun tidak melihat keistimewaan di dalannya. Menurutnya Yesus Kristus sebenarnya juga seorang Rabi dari Nazaret. Informasi historis mengenai Dia sangat sulit diperoleh, dan jikalau sudah diperoleh maka yang didapat ialah kegiatan yang biasa dari seseorang yang sangat mudah disamakan dengan pendiri agama lainnya maupun pengikutnya sendiri. Bagi Barth kehidupan Yesus sebagai manusia dalam arti apa yang dilakukan dan maupun diajarkan olehNya tidak menyatakan apa-apa tentang sifat Allah. sesungguhnya masukan yang kita dapatkan tentang Yesus melalui metode riset sejarah lebih banyak menyembunyikan daripada mengungkapkan ke-Allahnya.

Barth juga menyatakan bahwa apabila kita mengetahui dengan etap segala sesuatu yang diajarkan dan diperbuat oleh Yesus, kita tetap belum mengenal Allah. Beberapa system apologetika yang populuer berusaha untuk berargumentasi dengan bertolak dari mukjizat, kelakuan serta ajaran Yesus yang agak istimewa bahwa pastilah Dia itu Allah adanya. Semua hal itu ditampilkan sebagia bukti sangat kuat mengenai ke-Allahan-Nya. Bagaimanapun juga menurut Barth, seandainya sebua biografi yang lengkap tentang Yesus dapat disusun, maka biografi itu akan lebih buram daripada transparan. Bukti mengenai ke-Allahan-Nya hanya terjadi pada zaman Yesus sendiri. Banyak orang yang menyaksikan apa yang dilakukanNya dan yang mendengar apa yang dikatakan Yesus sama sekali tidak menjadi Yakin akan ke-Allahan-Nya. Beberapa di antara mereka bahkan hanya takjub bahwa dia Anak Yusuf tukang kayu, dapat berbicara seperti itu. Tetapi ada yang mengakui

[41] Culver, *Sejarah Gereja Asia*, 136.
[42] Erikson, *Teologi Kristen*, 362.

bahwa ia melakukan itu bersifat adikodrati, namum mereka tidak menjumpai Allah lewat apa yang mereka lihat. Sebaliknya ada yang mengatakan bahwa dia melakukan semuanya itu oleh kuasa Beelzebul, penghulu setan. Darah dan daging tidak menyatakan kepada Petrus bahwa Dia adalah Kristus, anak Allah yang hidup. Bapa di surga yang menyatakan. Demikian juga dengan kita. Kita tidak mungkin mengenal Allah lewat pengetahuan dari sejarah.[43]

Rudolf Bultman

Pemikiran Bultman lebih radikal dari Barth. Bultman membagi kehidupan Yesus menjadi *Historie* dan *Geschcht'e*. Bultman percaya bahwa kita tidak mungkin mencapai Historie dengan menggunakan metode-metode riset historiografis. Kristologi Bultman tidak berpusat pada serangkaian fakta objektif tentang Yesus, melainkan pada makna eksistensial-Nya. Yang penting adalah apa yang dilakukan-Nya pada kita, bagaimana Dia mengubah kehidupan kita. Jadi misalnya, makna penyaliban Yesus bukanlah bahwa seseorang yaitu Yesus dari Nazaret, mati tersalib di suatu tempat di luar kota Yerusalem. Makna peristiwa tersebut tercatat di Galatia 6:4, yang dinyatakan oleh iman bukanlah apakah penyaliban Yesus itu benar-benar terjadi, melainkan apakah kita sudah menyalibkan manusia lama kita dengan segala keinginannya dan usaha kerasnya untuk mencapai keselamatan di bumi. Demikian pula, arti kebangkitan yang sesungguhnya itu berhubungan dengan kita, bukan dengan Yesus yang historis. Masalahnya bukan apakah Yesus iutu hidup kembali atau ttidak, melainkan apakah kita sudah dibangkitkan –terangkat keluar dari kehidupa lama kita yang terpusat pada diri sendiri dan kepentingannya saja menjadi hidip yang terbuka dalam iman kepada masa depan.

Pandangan Barth dan Bultman memiliki ciri-ciri khas masing-masing. Namun keduanya menyetujui bahwa fakta-fakta sejarah dalam kehidupan Yesus di bumi tidak penting untuk iman kita. Yang diperlukan gereja kita menurut Barth adalah pernyataan adikodrati. Sedangkan Bultman adalah isi eksistensial dari pemberitaan gereja yang mula-mula. Barth dan Bultman mengabaikan pernyataan-pernyataan Yesus yang diucapkan sesudah kebangkitan yang langsung menarik perhatian kepada kemanusiaan-Nya (luk 24:36-43; Yoh 20:24-29).[44]

Bentuk Final Keilahian Dan Kemanusiaan Yesus

Bentuk final Keilahian dan Kemanusiaan serta kesatuan pribadi Kristus terlihat pada pengakuan iman Nicea-Konstantinopel. Konsili ini mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Allah sepenuhnya (melawan Arianisme) dari manusia sepenuhnya (melawan Apolinarisme). Tetapi bagaiamanakah Ia bisa menjadi Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya? Kelompok Nestorius dari Antiokhia membagi Yesus menjadi Allah yang Firman dan Yesus yang manusia. Pandangan ini ditentang oleh Cyrillus dan dinyatakan salah. Lalu Eutyches dari Aleksandria berusaha mempertahankan keutuhan Yesus Kristus dengan mengaburkan kemanusiaan-Nya. Ia ditentang oleh Leo dan dinyatakan salah pada tahun 451.

[43] Erikson, 365.
[44] Erikson, 365.

Lalu bagaimanakah seharusnya kita memahami kesatuan pribadinya? Seharusnya pengakuan tentang Yesus telah diterima secara universal. Dalam diri-Nya tidak terbagi, tidak tercampur dan tidak terpisah. Sebagai contoh pada saat Yesus disalib. Keilahian dan kemanusiaanNya tidak terpisah. Ia adalah Yesus, Mesias Anak Allah dan Anak Manusia yang mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Dalam rumusan Pengakuan iman Nicea-Konstantinopel adalah: "Aku percaya kepada satu Allah Bapa Yang Mahakuasa, pencipta langit dan bumi, dan segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, satu-satunya Anak Allah yang diperanakkan, diperanakkan dari Bapa sebelum alam semesta, Allah dari Allah, terang dari terang, Allah yang sejati dari Allah yang sejati, diperanakkan, bukan dicipta, sehakekat dengan sang Bapa, oleh siapa segala sesuatu dicipta; yang untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita telah turun dari sorga, dan diinkarnasikan oleh Roh Kudus dari anak dara Maria, dan dijadikan manusia; Ia telah disalibkan, juga bagi kita, di bawah pemerintahan Pontius Pilatus. Ia menderita dan dikuburkan; dan pada hari ketiga Ia bangkit kembali, sesuai dengan kitab suci, dan naik ke sorga; dan duduk di sebelah kanan Bapa. dan Ia akan datang kembali dengan kemuliaan untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati; yang kerajaanNya takkan berakhir. Dan aku percaya kepada Roh Kudus, Tuhan dan pemberi kehidupan, yang keluar dari Bapa dan Anak, yang bersama-sama dengan Bapa dan Anak disembah dan dimuliakan, yang telah berfirman dengan perantaraan para nabi. Dan aku percaya satu gereja yang am dan rasuli, aku mengakui satu baptisan untuk pengampunan dosa, dan aku menantikan kebangkitan orang mati, dan kehidupan di dunia yang akan datang" Amin.[45]

Pada pengakuan iman diatas, tiga ajaran sesat dikutuk, yakni: *Arianisme*, Pengakuan iman tersebut mengandung tiga dari empat kalimat anti Arianisme dan Pengakuan Iman Nicea, yakni: satu kealahan, satu kuasa dan hakikat dari sang Bapa, Sang Anak dan Roh Kudus, yang kemuliaan-Nya sama dan kebesarannya seabadi; yang adalah hypostasis yang sempurna atau tiga oknum yang sempurna". Macedonianisme, 36 uskup yang mengikuti Konsili kontantinopel adalah pengikut Macedonianisme. Mereka percaya bahwa Yesus Kristus adalah Allah, tetapi Roh Kudus dianggap makluk. Appolinarisme, yang menyangkal bahwa Yesus mempunyai jiwa manusia.

Refleksi Teologis Doktrin Ke-Ilahian Dan Kemanusiaan Yesus

Sejarah perkembangan doktrin keilahian, kemanusiaan, dan kesatuan pribadi Yesus Kristus menunjukkan bahwa pemahaman gereja mengenai Kristus tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pergumulan teologis yang panjang selama kurang lebih empat abad pertama kekristenan. Berbagai kontroversi Kristologis mendorong para pemimpin gereja untuk merumuskan pengakuan iman yang menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia dalam satu pribadi yang utuh. Melalui konsili-konsili gereja, terutama rumusan Kalsedon, gereja menetapkan bahwa kedua natur Kristus bersatu tanpa percampuran, tanpa perubahan, tanpa pemisahan, dan tanpa pembagian. Rumusan ini menjadi dasar ortodoksi Kristen yang diterima oleh sebagian besar gereja hingga saat ini. Oleh karena itu, kelompok-kelompok yang menolak atau mengubah salah satu aspek dari doktrin tersebut dipandang

[45] Erikson, 366.

menyimpang dari ajaran Kristen historis karena tidak sejalan dengan pengakuan iman gereja yang telah terbentuk melalui proses refleksi teologis yang panjang.

Penerimaan terhadap doktrin Keilahian, Kemanusiaan dan kesatuan pribadi Yesus Kristus juga terlihat dalam pengakuan iman berbagai gereja, termasuk Sinode Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia (GPIAI). Dalam Pengakuan Iman Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia ditegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Putra Allah yang Tunggal yang menjadi Manusia, lahir dari perawan Maria, menderita, mati sebagai penebus dosa, bangkit pada hari ketiga, naik ke surga, dan akan datang kembali untuk menghakimi dunia.[46] Pengakuan ini menunjukkan kesinambungan antara ajaran GPIAI dengan tradisi Kristologi gereja yang telah dirumuskan sejak masa gereja mula-mula. Secara teologis, pengakuan tersebut menegaskan bahwa karya keselamatan hanya dapat dipahami secara utuh apabila Yesus Kristus diakui sebagai Allah Sejati Dan Manusia Sejati. Dengan demikian, penerimaan GPIAI terhadap doktrin Kristologi historis tidak hanya menunjukkan kesetiaan terhadap warisan iman gereja, tetapi juga menjadi landasan bagi pemberitaan Injil, kehidupan beribadah, dan pemahaman keselamatan dalam konteks pergumulan gereja masa kini.

KESIMPULAN

Kajian historis terhadap perkembangan doktrin Kristologi menunjukkan bahwa doktrin keilahian, kemanusiaan, dan kesatuan pribadi Yesus Kristus terbentuk melalui pergumulan teologis yang panjang sejak gereja mula-mula. Berbagai kontroversi Kristologis mendorong gereja merumuskan ajaran yang menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati yang bersatu dalam satu pribadi tanpa percampuran, tanpa perubahan, tanpa pemisahan, dan tanpa pembagian. Rumusan tersebut mencapai bentuk finalnya melalui konsili-konsili ekumenis, khususnya Nicea, Konstantinopel, Efesus, dan Kalsedon, serta menjadi dasar ortodoksi Kristen hingga masa kini.

Penelitian ini menemukan bahwa pengakuan tentang keilahian, kemanusiaan, dan kesatuan pribadi Kristus berakar kuat pada kesaksian Alkitab dan menjadi fondasi penting bagi pemahaman gereja tentang karya keselamatan. Pengakuan iman berbagai gereja, termasuk GPIAI, menunjukkan kesinambungan dengan warisan Kristologi historis tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji perkembangan Kristologi pada era moderen dan kontemporer serta relevansinya bagi kehidupan dan pelayanan gereja masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.

Brill, J Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, n.d.

C, Thiessen Henry. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 2015.

Culver, Jonathan E. *Sejarah Gereja Asia*. 1st ed. Bandung: Biji Sesawi, 2014.

———. *Sejarah Gereja Umum*. 1st ed. Bandung: Biji Sesawi, 2013.

Dameria, Marsintha, and Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari. "ANAK ALLAH DAN ANAK-ANAK ALAH (Kristologi Menurut 1 Yohanes Dan Maknanya Bagi Orang Percaya)." In *Calvaria Sonus (Jurnal Biblika Dan Teologi Sistematika)*, vol. 2023.

[46] *Tata Gereja Dan Anggaran Rumah Tangga Sinode GPIAI* (Salatiga: Sinode Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia, 2023), 7.

no. 1. n.d. https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus.
Daun, Paulus. *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa*. Manado: Yayasan Daun Family, 2006.
End, Th van Den. *Harta Dalam Bejana*. 14th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
Erikson, Millard J. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2003.
Ferguson Sinclair B; Wright David F; Packer J.I. *New Dictionary of Theology Jilid 2*. 1st ed. Edited by Ferguson Sinclair B; Wright David F. Malang: Literatur SAAT, 2019.
Groenen C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. 8th ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
Halawa, I K. "Isu-Isu Kristologi Kontemporer: Memahami Ketuhanan Yesus Di Tengah Tantangan Global." *Jurnal Lentera Nusantara*, jurnal.sttkn.ac.id, 2024. https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/326.
Hewuni, E E, M Fitria, R Revando, and ... "Perkembangan Kristologi Abad Pertama." ... *Pendidikan, Sosial Dan ...*, teewanjournal.com, 2026. https://teewanjournal.com/index.php/carong/article/view/2845.
I.H., Berkhof H.; Enklaar. *Sejarah Gereja*. 12th ed. BPK Gunung Mulia, 1994.
Lane, Tony. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
Louis, Berkhof. *Teologi Sistematika 3: Doktrin Kristus*. 4th ed. Surabaya: Momentum, 2002.
Maryono, Petrus. "Berbagai Isu Kristologis: Tantangan Untuk Gereja Masa Kini." May 28, 2019. https://doi.org/10.31227/osf.io/wrmdj.
Mellyanti, Chelsi, Rafiela Loli, Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Rudolf Bultmann, et al. *Perkembangan Refleksi Kristologi Pada Zaman Modern*. n.d. https://doi.org/10.63822/a8dd2v83.
Refleksi.Teologis.1700.Tahun.Pengakuan.Iman.Nicea. n.d.
Rivaldo, R, Y Yustien, and ... "Perkembangan Kristologi Abad Pertama Sampai Dengan Abad Ke-5." *Socius: Jurnal Penelitian ...*, ojs.daarulhuda.or.id, 2025. https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1383.
Tata Gereja Dan Anggaran Rumah Tangga Sinode GPIAI. Salatiga: Sinode Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia, 2023.
Urban, Linwood. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.